
PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Andy Octavianus

email: andyoctavianus123@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Teknik penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode penelitian adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution 20* (SPSS 20). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on assets* dan *Total Asset Turnover* mampu menjelaskan pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 50 persen. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya, agar dapat meneliti variabel lain yang belum diuji dalam model penelitian ini karena terbukti masih ada pengaruh variabel lain untuk diteliti sebesar 50 persen.

KATA KUNCI: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Total Asset Turnover* dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Saham merupakan suatu bentuk dana kepemilikan seseorang di dalam perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Harga saham suatu perusahaan menjadi penilaian tersendiri bagi masyarakat dalam memilih suatu perusahaan, apabila harga saham perusahaan tinggi maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Harga saham dapat berubah setiap kali diperdagangkan, perubahan harga saham ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Pergerakan saham ini akan dipantau oleh investor, karena menurut mereka harga saham akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh saat melakukan suatu investasi.

Hal yang harus diperhatikan oleh investor bila ingin berinvestasi saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh maupun tingkat risiko yang mungkin terjadi. Dengan demikian, semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin besar pula tingkat risiko yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin rendah tingkat risiko yang akan kita hadapi.

KAJIAN TEORITIS

Pada umumnya pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat menunjang keadaan ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar modal memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana suatu perusahaan dalam memperoleh dana dari masyarakat pemodal atau investor, dan pasar modal dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham.

Menurut Anoraga (2008: 59): “Harga saham adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder”. Harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau di media-media lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa harga saham dapat menggambarkan nilai perusahaan di mana harga saham yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik di mata investor.

Hal yang harus diperhatikan oleh investor bila ingin berinvestasi saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh maupun tingkat risiko yang mungkin terjadi. Dengan demikian, semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin besar pula tingkat risiko yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin rendah tingkat risiko yang akan kita hadapi.

Untuk itu, analisis laporan keuangan sangat membantu investor dalam mengurangi risiko dalam membeli saham agar tidak mengalami kerugian yang besar. Investor dapat mengamati dan membaca laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio. Rasio yang dapat dianalisis dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas diukur dengan pendekatan *current ratio*, rasio solvabilitas diukur dengan pendekatan *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas diukur dengan pendekatan *return on assets* dan rasio aktivitas diukur dengan pendekatan *total asset turnover*.

1. *Current Ratio*

Menurut Sutrisno (2013: 222):

“*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan jangka pendek.” Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban jangka pendek. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek”.

Current ratio merupakan salah satu alat ukur untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. *Current ratio* yang rendah akan menyebabkan penurunan harga pasar, sebaliknya jika *current ratio* terlalu tinggi akan menyebabkan kelebihan uang kas dan aktiva lancar lainnya, selain itu menyebabkan jumlah persediaan yang relatif tinggi dan adanya saldo piutang yang besar.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wardi (2015) dan penelitian Tan, Syarif dan Ariza (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* dapat berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal karena mampu menimbulkan penilaian positif kepada pelaku pasar ketika *current ratio* mengalami kenaikan. Sedangkan *current ratio* yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan.

Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Salah satu rasio solvabilitas yang umum digunakan dalam penelitian adalah *debt to equity ratio*. Menurut Sutrisno (2013: 224): “*Debt to equity ratio* merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”. Menurut Kasmir (2016: 222): “Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Debt to equity ratio membandingkan total utang dengan total modal, artinya *Debt to equity ratio* yang tinggi akan menunjukkan penggunaan utang yang tinggi. Utang yang tinggi akan membuat perusahaan menanggung bunga atas utang tersebut juga tinggi. Utang yang tinggi juga akan menimbulkan risiko yang besar, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan membuat utang tersebut sulit terbayar. Karena risiko yang besar atas penggunaan utang yang tinggi akan membuat investor cenderung menghindari perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan menurun.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Asmirantho dan Yuliawati (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari utang akan berkurang, sehingga saham akan mengalami peningkatan. Seorang investor lebih merespon perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* rendah, sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Return on Assets*

Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam penelitian adalah *return on assets*. Menurut Sutrisno (2013: 229): “*Return on assets* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Hery (2016: 193):

“Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Perusahaan dengan nilai *return on assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dengan pemanfaatan yang efektif atas total aktiva. Laba merupakan hal yang penting bukan hanya bagi manajemen tetapi penting juga bagi para investor. Investor akan cenderung memilih perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi, sehingga semakin banyak investor yang berminat terhadap kondisi perusahaan seperti ini akan membuat harga saham ikut meningkat.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rutika, Marwoto dan Panjaitan (2015) dan penelitian Adipalguna dan Suarjaya (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on assets* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan kata lain *return on assets* akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Selain

itu akan berpengaruh juga terhadap produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik kepada investor, sehingga permintaan atas saham perusahaan tersebut meningkat yang berdampak pada peningkatan harga saham.

Rumus untuk menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Total Asset Turnover*

Total assets turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam suatu periode tertentu. *Total asset turnover* yang semakin besar menunjukkan penjualan meningkat. Demikian harapan untuk memperoleh laba juga diharapkan mengalami peningkatan. Jika nilai penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada harga saham yang tinggi.

Salah satu rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian adalah *total asset turnover*. Menurut Prastowo (2015: 84): “TATO digunakan untuk Mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan”. Semakin tinggi *total asset turnover*, semakin efektif perusahaan mengelola aktiva dalam menghasilkan penjualan, hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga harga saham makin meningkat.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Tan, Syarif dan Ariza (2014) dan penelitian Adipalguna dan Suarjaya (2016) yang menyatakan tinggi rendahnya harga saham suatu industri juga dapat disebabkan oleh seberapa efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Selain itu semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi, dengan catatan faktor-faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan akan menarik

minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Rumus untuk menghitung *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Hipotesis

Hipotesis Penelitian dirumuskan bahwa:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

H₃: *Return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

H₄: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Total Asset Turnover*. Sedangkan variabel dependen adalah Harga Saham. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data sekunder, dimana sumber data diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa efek Indonesai dengan jumlah 14 perusahaan.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini yakni perusahaan yang masuk dalam IPO, oleh karena itu sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan, dimana teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 20.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	,5139	6,4237	2,018612	1,2233621
DER	60	,2151	3,0286	,975622	,5253068
ROA	60	-,0315	,8886	,173853	,1528711
TATO	60	,4882	2,9577	1,286161	,5206352
HargaSaham	60	122	30.500	4.959,87	6.401,125
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output Spss 20, 2017

Asumsi Klasik

Berdasarkan *output* pengujian normalitas residual setelah melakukan transformasi, pengujian normalitas residual pada penelitian ini dianggap berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang didapatkan melebihi syarat agar residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil *output* pengujian multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Sehingga dari hasil *output* ini, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi multikolinearitas telah terpenuhi. Berdasarkan *output* pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Heteroskedastisitas, tidak mengalami heteroskedastisitas atau asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

TABEL 2
ANALISIS PENGARUH CR, DER, ROA DAN TATO
TERHADAP HARGA SAHAM

a. Dependent Variable: Log_HargaSaham

Model	Unstandardized B	Sig. t	Sig. F	R	Adjusted R Square
(Constant)	1,594	,004	,000	,730 ^a	,500
Log_CR	2,570	,000			
1 Log_DER	2,955	,000			
Log_ROA	5,928	,000			
Log_TATO	-1,931	,007			

b. Predictors: (Constant), Log_TATO, Log_ROA, Log_DER, Log_CR

Sumber: Output Spss 20, 2017

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = 1,594 + 2,570X_1 + 2,955X_2 + 5,928X_3 - 1,931X_4$$

Dari persamaan regresi yang dihasilkan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 1,594 yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel lain selain variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *total asset turnover*, maka variabel dependen yaitu harga saham sebesar Rp1,594
- b. Koefisien regresi *current ratio* (b_1) bernilai positif sebesar 2,570. Artinya jika *current ratio* (X_1) mengalami kenaikan sebesar 100 persen maka akan menyebabkan nilai harga saham (Y) mengalami kenaikan sebesar Rp2,570 dengan asumsi *debt to equity ratio* (X_2), *return on assets* (X_3), dan *total asset turnover* (X_4) bernilai tetap atau konstan.
- c. Koefisien regresi *debt to equity ratio* (b_2) bernilai positif sebesar 2,955. Artinya jika *debt to equity ratio* (X_2) mengalami kenaikan sebesar 100 persen maka akan menyebabkan nilai harga saham (Y) mengalami kenaikan sebesar Rp2,955 dengan asumsi *current ratio* (X_1), *return on assets* (X_3), dan *total asset turnover* (X_4) bernilai tetap atau konstan.
- d. Koefisien regresi *return on assets* (b_3) bernilai positif sebesar 5,928. Artinya jika *return on assets* (X_3) mengalami kenaikan sebesar 100 persen maka akan menyebabkan nilai harga saham (Y) mengalami kenaikan sebesar Rp5,928 dengan asumsi *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan *total asset turnover* (X_4) bernilai tetap atau konstan.
- e. Koefisien regresi *total asset turnover* (b_4) bernilai negatif sebesar 1,931. Artinya jika *total asset turnover* (X_4) mengalami kenaikan sebesar 100 persen maka akan menyebabkan nilai harga saham (Y) mengalami peningkatan sebesar Rp1,931 dengan asumsi *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan *return on assets* (X_3) bernilai tetap atau konstan.

Uji F

Berdasarkan output perhitungan uji F yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat diketahui nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

Analisis Koefisien dan Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,730 yang berarti bahwa korelasi antar variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham memiliki hubungan yang kuat karena berada direntangan antara 0,600- 0,799. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,500 atau 50 persen.

Uji t

Berikut ini pembahasan penjelasan *output* uji t dari Tabel 2:

1) Hipotesis antara *Current Ratio* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *current ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Angka B pada variabel *current ratio* sebesar 2,570 menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif yang artinya jika *current ratio* meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi akan mengakibatkan nilai harga saham semakin meningkat. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai likuiditas yang baik.

Perusahaan yang mempunyai *current ratio* yang tinggi akan membuat perusahaan mempunyai kemampuan yang baik untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan ketika sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi akan cenderung menarik investor untuk berinvestasi. Investor cenderung memilih perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi karena tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Hasil uji t ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Tan,

Syarif dan Ariza (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2) Hipotesis antara *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Angka B pada variabel *debt to equity ratio* sebesar 2,955 menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif yang artinya jika *debt to equity ratio* meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Berdasarkan hasil pengujian melalui uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengakibatkan nilai harga saham semakin meningkat. Hal ini berarti harga saham perusahaan umumnya dapat menjadi tolak ukur atau memonitor perusahaan dalam penelitian ini *debt to equity ratio* memengaruhi tingkat harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hasil uji t ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

3) Hipotesis antara *Return on Assets* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *return on assets* sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham. Angka B pada variabel *return on assets* sebesar 5,928 menunjukkan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh positif yang artinya jika *return on assets* meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* yang tinggi akan mengakibatkan nilai harga saham semakin meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih yang akan meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *return on assets* yang tinggi juga akan memengaruhi kinerja perusahaan yang baik dicerminkan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang tinggi. Kemudian hasil uji t ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutika, Marwoto dan Panjaitan (2015) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4) Hipotesis antara *Total Asset Turnover* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *total asset turnover* sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *total asset turnover* berpengaruh terhadap harga saham.

Namun angka B pada variabel *total asset turnover* sebesar -1,931 menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* berpengaruh negatif yang artinya jika TATO meningkat maka harga saham akan menurun dan sebaliknya apabila TATO menurun maka harga saham akan meningkat. Jika dikaitkan dengan sampel penelitian yang ada selama lima tahun pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman, terlihat bahwa *total asset turnover* terhadap harga saham pada perusahaan MYOR mengalami gejala pengaruh yang berlawanan arah, dimana jika *total asset turnover* naik maka harga saham juga akan menurun sedangkan jika *total asset turnover* menurun maka harga saham akan mengalami peningkatan pada periode 2011 hingga tahun 2015. Hasil uji t ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adipalguna dan Suarjaya (2016) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dengan melakukan pengujian hipotesis tentang pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham maka dapat ditarik kesimpulan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, maka penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, agar dapat meneliti variabel lain yang belum diuji dalam model penelitian ini karena terbukti masih ada pengaruh variabel lain untuk diteliti sebesar 50 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipalguna, I G N Sudangga dan Anak Agung Gede Suarjaya. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 di BEI". *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 12, Hal. 7638-7668.
- Anoraga, Pandji. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmirantho, Edhi dan Elif Yulawati. 2015. "Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, Hal. 95-117.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. edisi pertama. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan keuangan*. edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prastowo, Dwi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, edisi ketiga. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Rutika, Adek, Pan Budi Marwoto dan Fery Panjaitan. 2015. "Analisis Pangaruh Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Debt Ro Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan* Vol. 2, No. 2, Hal. 18-28.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, edisi pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tan, Syamsurijal, Agus Syarif dan Delfira Ariza. 2014. "Analsis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri Transportation Services di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 2, No. 2, Hal. 116-129.
- Wardi, Jani. 2015. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bei Periode 2009-2011". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, Hal. 127-147.